

MANUSIA DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Novita Rahmi*

Abstract

Psychology of Islam can be concluded as the science which deals with psychiatric based on the source qanunu Islam (Qur'aan and Sunnah nabawiyah). Thus the Islamic Educational Psychology is a science of applied psychology in the education system that is based on Quran and Hadith.

By putting Islamic psychology of human scientific effort to understand the verses and passages qauliyah kauniyah working in man, then at a certain level of thinking distance between Psychology with Islam not as far as imaginable. Al-Quran and al-Hadith loaded with righteous laws about psychology, and instead examine the psychology of many supporting the truth. Thus opened crevices relationship between the two. Religion offers principles, foundation, and referrals for psychological trap methodology provides scientific explanations for religion.

Key Words: Human, Islamic Educational Psychology

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. Yang paling sempurna dibanding dengan makhluk yang lainnya, karena telah diberi akal pikiran. Sejak tumbuh dan timbulnya kesadaran dalam diri manusia, ia telah merenungkan tentang arti hidup dan keberadaan hidup di dunia. Untuk apa hidup, bagaimana berperilaku seperti ini-itu, dan bagaimana arti hidup yang hakiki dan perilaku dengan itu berhubungan dengan pencipta alam semesta ini.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemukan dan menjumpai berbagai macam istilah yang sering menggam-

* Dosen tetap STAIN Jurai Siwo Metro pada Jurusan Tarbiyah. E-mail: novitarahmi85@yahoo.co.id

barkan sikap jiwa seseorang. Dalam studi agama, teori psikologi digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala lahiriah orang beragama, di mana hubungan antara perilaku dan yang tampak dengan keyakinan keagamaan seorang muslim (Nurhakim, 2004: 23). Misalnya sikap bersedakah kepada fakir miskin, beriman dan bertaqwa kepada Allah, sikap tolong menolong sesama individu dengan individu atau individu dengan masyarakat, sikap hormat menghormati sesama muslim. Semua gejala yang ada ini termasuk dalam kejiwaan yang berhubungan dengan agama.

Dengan adanya gejala tersebut, maka psikologi Islami merupakan salah satu solusi untuk mengetahui ikhwal yang terjadi pada diri atau kejiwaan seseorang yang berhubungan dengan agama. Karena psikologi Islami lebih menekankan pada pandangan Islam yang didasarkan pada sumber otentik yaitu Al-quran (kalam Allah) dan Al-Hadits (sunnah Nabi). Ada alasan yang mendasar mengapa dalam pembahasan ini mengkaji Psikologi Islami (Djamaludin, dkk, 2004: 139).

Alasannya adalah karena Islam mempunyai pandangan-pandangan sendiri tentang manusia. Al-Quran, sumber utama agama Islam adalah kitab petunjuk, di dalamnya banyak terdapat rahasia mengenai manusia. Allah sebagai pencipta manusia, tentu tahu secara nyata dan pasti tentang siapa manusia. Lewat Al-Quran Allah telah memberitakan rahasia-rahasia tentang manusia. Karenanya kalau kita ingin tahu manusia lebih nyata dan sungguh-sungguh, maka Al-Quran (wahyu) adalah sumber yang selayaknya dijadikan acuan utama.

Pada era modern ini banyak sekali ilmu-ilmu psikologi yang bermunculan yang sejenis dengan psikologi Islami, diantaranya Psikologi Qurani, Psikologi Sufi, Psikologi Agama dan lain sebagainya. Akan tetapi, dalam tulisan ini yang akan dikaji tentang psikologi Islami dengan pertimbangan bahwa ilmu ini didasari pada sumber-sumber formal Islam (ayat kauniyah), akal, indra, dan instusi (ayat kauliyah).

Psikologi sering kali didengar dalam pendidikan terutama di perguruan tinggi, ia merupakan studi tentang jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kalau diperhatikan istilah psikologi terbagi dua kata, yaitu: kata yang pertama berasal dari kata "*psyhe*" yang artinya "jiwa" kata kedua yaitu

“logos” yang berarti “ilmu” (Ahyadi, 1995: 23). Menurut Zakiyah Derajat yang dikutip oleh Abudin Nata menyatakan bahwa psikologi adalah perilaku seorang yang Nampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya (Nata, 2003: 50).

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah melalui Rasul-Nya Muhammad untuk menjadi pandangan hidup bagi umat manusia, agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992/1993: 477). Ia merupakan agama yang diridhai Allah, sebagaimana firman-Nya.

ان الدين عند الله الاسلام

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya “Metodologi Studi Islam” ketika kata Islam kalau dilihat dari sudut normative, maka Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan muamalah, sedangkan ketika Islam dilihat dari sudut historis atau sebagaimana yang tampak dalam masyarakat, maka Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu (*Islamic Studies*) (Nata, 2003: 103). Adapun kata Islami kalau diperhatikan berasal dari kata “Islam” yang diakhiri huruf “i”, kata Islami mengacu pada ajaran Islam itu sendiri. Sehingga ada ungkapan “tidak semua yang beragama Islam itu semua Islam. Akan tetapi, setiap yang Islami sudah tentu beragama Islam”.

Berdasar definisi di atas, psikologi Islam dapat disimpulkan sebagai ilmu yang membahas tentang kejiwaan seseorang yang didasarkan pada sumber *qanunu Islam* (kitabullah dan sunnah nabawiyah). Ini senada dengan ungkapan Jamaludin Ancok yang mengungkapkan bahwa psikologi Islami adalah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam. Dan berdasarkan pada sumber Islam, yaitu Al-quran dan sunnah nabi (Al-Hadits) yang dibangun dengan memenuhi syarat ilmiah (Djamaludin, dkk, 2004: 147).

Hanna Djumhana Hustaman mengatakan, untuk mengembangkan dan mewujudkan psikologi, maka setidaknya

tidaknya ada dua upaya yang perlu diperhatikan (Hanna, 2001: 40).

Pertama, menetapkan wawasan manusia menurut Al-Quran dan Al-Hadits sebagai landasan filosofis psikologi Islami. Dalam hal ini wawasan lain mengenai manusia disinkronkan dengan wawasan Islami itu. Usaha semacam ini dapat disebut sebagai kegiatan *Islamisasi Psikologi*.

Kedua, meningkatkan komitmen para psikolog muslim terhadap nilai-nilai Islam. Ini harus didasar oleh sikap rendah hati untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk wahyu di atas akal pikiran mereka, dan kesetujuan untuk menjadikan Al-Quran dan Al-Hadits sebagai rujukan utama psikologi. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai muslimisasi Psikolog.

Konsep Psikologi Islami Tentang Manusia

Untuk mengkaji manusia lebih dalam lagi terlebih dahulu kita pikirkan dan renungkan dengan sebuah pertanyaan “Apakah dan Siapakah Manusia?” karena kebanyakan sekarang ini jawaban terhadap manusia selalu mengandung kelemahan dan simpang siur yang tidak sesuai dengan konsepnya. Oleh karena itu, permasalahan yang harus diluruskan di sini adalah dapatkah kita membangun konsep manusia yang dapat memahami dan memberlakukan manusia dengan benar.

Manusia (*human being*) merupakan suatu wacana yang sangat menarik untuk diteliti, karena dalam ilmu sosial ia merupakan objek dan selalu menjadi faktor utama yang memegang peranan penting dalam pembangunan teori dan disiplin ilmu.

Membicarakan tentang manusia (*human being*) bukanlah sesuatu yang gampang untuk diteliti melainkan sesuatu yang sangat sulit karena banyaknya permasalahan yang terkandung dalam manusia. Akan tetapi, harus dilakukan dan didekati secara menyeluruh (komprehensif).

Kajian psikologi Islami, tidak akan terlepas kaitannya dengan adanya manusia (*human being*) yang lebih mengacu pada perilaku atau sikap-sikap seseorang yang nampak dalam tindakan-tindakan keagamaan misalnya, sejauh mana hubungan antara sholat yang dilakukan dengan kadar keimanan

seseorang. Setelah itu, apakah sholat itu mampu benar-benar mengendalikan kehidupan dirinya dari segala perbuatan yang tidak baik sesuai dengan firman Allah yang disebut dalam Al-Quran (sholat berfungsi mencegah dari perbuatan *fahsya* dan *munkar*).

Mengenai kajian tentang diri manusia Allah dalam Al-Quran-Nya menegaskan.

سنر بهم ءايتبا في الء فاق و في انفسهم حتى يتبيننا لهم انه الحق او لم يكف بر بك على كل شيء شهير (فصلت :)

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami desegenap penjurur dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu benar. Dan apakah tuhanmu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya dia menyaksikan segala sesuatu?” (QS 41:53.)

Ayat ini menerangkan bahwa di alam semesta dan diri manusia terdapat “sesuatu” yang menunjukkan adanya kekuasaan Allah. Yang dimaksud “sesuatu” adalah rahasia-rahasia tentang alam semesta dan manusia. Apabila rahasia tersebut dapat disingkap manusia, maka jadilah manusia yang berpengetahuan dan berilmu (Djamaludin, 2004: 148).

Selain itu, ia seakan-akan *prima-causa* yang unik, pemilik akal budi yang sangat hebat, serta memiliki pula kebebasan penuh untuk berbuat apa yang dianggap baik dan sesuai baginya (Hanna, 2001: 49). Hal ini juga serumpun dengan ungkapan Baharudin, yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk unik (istimewa). Ia merupakan makhluk satu wujud dua dimensi (*two in one*) yang terdiri dari jasmani dan rohani. Dimensi rohani yang disebut dengan Al-Nafs (jiwa) memiliki unsur-unsur; *al-Nafsu*, *al-'Aql*, *al-Qalb*, *al-ruh*, *al-Fitrah*. Unsur-unsur ini membentuk komposisi (struktur) yang sistematis, utuh, integritas, sempurna, dan inilah komposisi jiwa yang manusia dalam psikologi Islami (Baharudin, 2004: 306).

Dalam merumuskan manusia, Psikologi Islami tidak melihatnya hanya dari perilaku semata-mata yang diperlihatkan oleh manusia, bukan pula dengan didasarkan pada spekulasi tentang apa dan siapa manusia itu. Namun, ia menafsirkannya lebih cenderung apa kata Allah tentang manusia. Karena adanya kompleksitas dalam diri (jiwa) manusia hanya sang pencip-

talah yang mampu memahami dan menguraikan kompleksitas tersebut.

Karena manusia merupakan sesuatu pengembangan teori atau disiplin ilmu maka ada beberapa hal yang harus diingat dan dicatat dalam kajian manusia sebagai berikut:

Pertama, kajian manusia bukanlah kajian yang bersifat berdiri sendiri, namun harus ditujukan kepada Allah SWT.

Kedua, dalam memahami dan mengetahui siapa manusia bukan hanya dari segi teks Al-Quran (ayat-ayat kauniyah), melainkan juga melalui ayat-ayat kauniyah dengan memikirkan, merefleksikan dengan menggunakan akal pikiran indra dan intuisi.

Ketiga, dapat mendefinisikan kebenaran Al-Quran dengan kebenaran penafsiran Al-Quran tersebut. Karena secara hakiki kebenaran tidak mungkin salah (mutlak kebenarannya), tetapi kebenaran penafsiran Al-Quran bisa saja menjadi rancu.

Dalam ayat Al-Quran ada tiga aspek utama yang harus dirumuskan dalam diri manusia, yaitu aspek jasmiyah, aspek nafsiyah dan rohaniah.

Dari tiga aspek yang paling menonjol yang menjadi ciri khas dalam kajian psikologi Islami adalah dari aspek rohaniah. Hal ini karena aspek rohaniah merupakan keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dua dimensi yaitu dimensi *Al-ruh*, dan dimensi *Al-fitrah*.

Fitrah Konsep Utama Dalam Psikologi Islami

Pada dasarnya manusia lahir di dunia ini semuanya dalam keadaan suci dan tidak bersalah. Ia bagaikan sehelai kertas putih bersih yang tidak ada coretan sedikit pun yang siap menerima tulisan apapun. Artinya jiwa manusia putih suci yang cenderung kepada kebaikan dan selalu ingin kembali kepada kebenaran sejati (Sang Pencipta). Kembali kepada kebenaran sejati ini dinamai dengan fitrah.

Menurut Baharudin dalam bukunya "*Aktualisasi Psikologi Islami*". Memberikan definisi tentang "fitrah" dengan mengutip dari Kementerian Agama R.I dan Ahmad Warson Al-Munawwir sebagai berikut :

Kata *فطر* artinya menciptakan, kata *فاطر* artinya orang yang menciptakan, yaitu Allah, kata *يتفطر* artinya pecah, kata

انفطرت artinya terbelah, kata فطور artinya tidak seimbang , kata منقطر artinya pecah dan kata فطرت artinya juga fitrah.

Makna-makna seperti itu juga dapat dilihat pada kamus Al-Munawwir, yang memberikan makna pada kata فطر dengan berbagai bentuknya itu dengan makna-makna: menciptakan, pecah, terbit, tumbuh, berbuka (puasa), mentah, belum dikerjakan, keadaan semula, dan fitrah (Baharudin, 2005: 16).

Berdasarkan kata di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata “fitrah” dapat dikelompokkan menjadi beberapa makna, yaitu makna fitrah itu sendiri, kedua penciptaan, dan yang ketiga pecah.

Fitrah manusia adalah selalu mempercayai dan mengakui Allah sebagai Tuhannya. Dorongan ini adalah alamiah (biologis) sifatnya. Ia ada sebelum manusia diturunkan ke bumi.

واذ اخذ ربك من بني ادم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم على انفسهم البيت بربكم . قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم القيامة انا كنا عن هذا غافلين. (الاعراف :

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) tak tahu apa-apa tentang hal itu” (QS 7:172).

Manusia sejak lahir hanya membawa potensi yang lemah tetapi, dapat berkembang dan tumbuh menjadi kekuatan yang dasyat. Ia berbeda dengan hewan, yang sejak lahir membawa potensi yang tinggi dan besar tetapi tidak tumbuh dan berkembang. Dengan demikian potensi pada manusia bersifat dinamis sementara potensi pada hewan bersifat statis.

Agar fitrah manusia itu teruji dan benar-benar teruji kehandalannya, maka dalam diri manusia juga dilengkapi dengan kesalahan-kesalahan dan godaan-godaan yang berlawanan arus dengan fitrah manusia. Manusia juga dilengkapi potensi untuk memperoleh kesenangan, ketenangan, kebahagiaan, kekuasaan, kemenangan, kedamaian dan lain-lain. Yang semua itu dapat menjadikan manusia lupa dengan jati dirinya dan juga bisa membuat fitrah manusia kedalam kegelapan berupa

pertarungan sesama manusia, kesombongan, keangkuhan, keriaan dan lain-lain.

Diantara berbagai faktor yang membantu membangkitkan dorongan beragama dalam diri manusia ialah berbagai bahaya yang dalam sebagian keadaan mengancam kehidupannya, menutup semua pintu keselamatannya, dan tiada tempat berlindung, kecuali memohon kepada Allah. Maka, dengan dorongan alamiah yang dimilikinya itu, ia pun kembali kepada Allah, untuk meminta pertolongan dan keselamatan dari berbagai bahayayang dihadapi dan mengancamnya.

Adanya konsep fitrah ini, maka konsep Islam tentang manusia berbeda bahkan bertentangan dengan Psikologi Barat. Secara hakiki, Islam menolak bahwa manusia itu buruk, sehingga tidak ada kesempatan untuk memperoleh pencerahan. dan juga membantah bahwa manusia itu secara keseluruhannya baik dan dapat menjadi penentu tunggal dalam menjalani kehidupannya sendiri. Adanya pandangan seperti ini akan menjadikan manusia mengabaikan kebesaran dan kekuasaan Allah serta melalaikan tugasnya di muka bumi sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Simpulan

Dengan menempatkan Psikologi Islam tentang upaya ilmiah manusia untuk memahami ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniah yang bekerja dalam diri manusia, maka pada tingkat pemikiran tertentu jarak antara Psikologi dengan agama Islam tidak sejauh yang dibayangkan.

Al-Quran dan Al-Hadits sarat dengan undang-undang maha benar mengenai psikologi, dan sebaliknya telaah psikologi banyak mendukung kebenarannya. Dengan demikian terbukalah celah-celah hubungan antara keduanya. Agama menawarkan asas-asas, landasan, dan arahan bagi psikologi menyediakan perangkat metodologi eksplanasi ilmiah bagi agama.

Dengan demikian jelaslah, bahwa Islam memberi pedoman dan menyempurnakan psikologi. Bahkan tak jarang juga agama jauh lebih dahulu mengungkapkan kebenaran-kebenaran ilmiah.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamuludin dan Suroso, Fuat Nasori, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problema-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- _____, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Setia, 2005
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil/Pustaka Pelajar, 2001
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Nurhakim, Moh, *Metodologi Studi Islam*, Malang: UMM Press. 2004
- R.I., Departement Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992/1993